

Fragmentasi Otoritas dan Krisis Legitimasi: Studi Kasus Terhadap Vacuum of State Authority Pembunuhan Alejandro Arcos

A. Akhmad Faikal Akhdan¹, Agussalim Burhanuddin²

^{1,2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Pembunuhan Alejandro Arcos, seorang figur politik yang dikenal banyak sebagai seseorang pemimpin yang memainkan peran yang penting secara nasional, bahkan setelah kematiannya menimbulkan fragmentasi otoritas dan *vacuum of authority* di Chilpancingo. Dengan menggunakan kerangka teori *state fragility* (Rotberg), legitimasi Weberian, dan kompetisi kekuasaan (Migdal), studi mengungkapkan tiga temuan kritis: (1) **Fragmentasi otoritas negara** yang memungkinkan aktor non-negara mengambil alih fungsi negara, (2) **Krisis legitimasi** akibat kegagalan negara menyelesaikan pembunuhan secara transparan, dan (3) **Vacuum of authority** yang memicu non-aktor negara memenuhi sebagai pemerintah bayangan. Data yang dikumpulkan melalui hasil riset mendalam dari berbagai jurnalistik dan artikel, serta analisis laporan investigasi, pemberitaan media, dan arsip pengadilan. Implikasi kebijakan yang diusulkan mencakup reformasi penegakan hukum, pemulihan kepercayaan publik, dan pendekatan multisektoral untuk mengatasi akar masalah ekonomi ilegal. Penelitian ini berkontribusi pada literatur *state failure* dengan menunjukkan bagaimana pembunuhan figur politik dapat menjadi indikator krisis otoritas negara yang lebih luas.

ABSTRACT

The assassination of Alejandro Arcos, a political figure known to many as a leader who played an important role nationally, even after his death created a fragmentation of authority and a vacuum of authority in Chilpancingo. Using the theoretical framework of state fragility (Rotberg), Weberian legitimacy, and power competition (Migdal), the study reveals three critical findings: (1) fragmentation of state authority that allows non-state actors to take over the functions of the State, (2) crisis of legitimacy resulting from the state's failure to transparently solve murders, and (3) a Vacuum of authority that triggers non-state actors fulfilling as shadow governments. Data collected through in-depth research results from various journalistic and articles, as well as analysis of investigative reports, media reports, and court archives. Proposed policy implications include law enforcement reform, restoration of public trust, and a multisectoral approach to addressing the root causes of the illegal economy. This research contributes to the literature of state failure by showing how the murder of a political figure can be an indicator of a broader crisis of state authority.

1. PENDAHULUAN

Definisi demokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan di mana warga memilih wakilnya melalui sistem pemilihan yang kompetitif dan dapat menyelesaikan perbedaan mereka tanpa setumpah darah. Sementara itu, telah terbukti bahwa negara-negara yang beralih dari pemerintahan otoriter ke demokrasi cenderung mengalami wabah yang besar seperti kekerasan politik. Krisis ini telah menjadi tantangan yang serius bagi stabilitas politik dan keamanan di berbagai negara, terutama di wilayah dengan institusi pemerintahan yang lemah. Salah satu wujud manifestasi dari fenomena ini adalah munculnya *vacuum of authority*. Fenomena tersebut menyebutkan bahwa adanya kekosongan kekuasaan dimana negara tidak lagi menjadi satu-satunya pemegang otoritas yang sah, tetapi harus bersaing dengan aktor-aktor non-negara seperti kelompok organisasi kriminal, kelompok bersenjata, ataupun kekuatan politik yang alternatif. Hal ini merujuk pada eskalasi kekerasan, ketidakpastian hukum, dan erosinya kepercayaan publik terhadap institusi negara.

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 00, 2023

Revised March 00, 2023

Accepted March 00, 2023

Available online April 00, 2023

Kata Kunci:

Fragmentasi Otoritas; Krisis Legitimasi; Kekosongan Otoritas; Negara Gagal; Pembunuhan Politik.

Keywords:

Authority Fragmentation; Legitimacy Crisis; Kekosongan Otoritas; Failed State; Political Assassination.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas

Pembunuhan Alejandro Arcos, seorang figur politik yang dikenal sebagai seseorang yang memainkan peran yang sangat penting secara nasional, telah disumpah dan di pilih sebagai walikota Chilpancingo selama enam hari saja. Studi kasus ini akan mengilustrasikan dinamika fenomena tersebut. Kasus ini tak hanya memicu pertanyaan tentang efektivitas penegakan hukum di Chilpancingo, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Mexico telah kehilangan kendali atas monopoli kekerasan ketika aktor-aktor di luar struktur otoritas yang formal mampu bertindak di luar hukum tanpa adanya konsekuensi. Dalam konteks ini, pembunuhan Arcos bukan sekedar tindak kriminal biasa, melainkan gejala structural dari kegagalan negara dalam menjalankan fungsi dasarnya; melindungi warga negara dan menegakkan keadilan.

Penelitian ini akan melihat fragmentasi otoritas pasca pembunuhan yang tragedis dari pemimpin politik; Alejandro Arcos. Fokus utama dalam artikel ini terletak pada sebagaimana kekosongan otoritas negara dimungkinkan terjadi, aktor-aktor mana yang akan mengambil alih ruang kekuasaan di negara yang sedang mengalami krisis legitimasi, serta bagaimana masyarakat memaknai absennya negara Mexico dalam bernarasi perlindungan dan keadilan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang mendalam mengenai tantangan otoritas negara dalam konteks kontemporer, khususnya di wilayah-wilayah dengan tingkat kekerasan yang tinggi, serta kepercayaan publik yang rendah terhadap institusi negara.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini akan fokus menganalisa kasus pembunuhan Alejandro Arcos melalui pendekatan **fragmentasi otoritas negara** dan **krisis legitimasi** yang akan berujung pada ***vacuum of authority***. Fenomena-fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan *Failed State Theory*, dan menjadi landasan utama dengan menekankan pada hilangnya monopoli kekerasan negara sebagai indikator utama failed state, dimana aktor non-negara seperti kartel ataupun organisasi kriminal yang lainnya mampu mengalih kekuasaan dari pemerintahan dan mengambil alih fungsi-fungsi negara. Dalam konteks kasus Arcos, kegagalan negara dalam menuntaskan pembunuhan ini menunjukkan kelemahan dari kapasitas penegakan hukum yang menjadi ciri negara rapuh.

Perspektif Weber (1919) terkait legitimasi otoritas memberikan kerangka analisis tambahan dengan membedakan sumber-sumber legitimasi, yakni; legal-rasional, tradisional, dan karismatik. Krisis legitimasi dalam kasus ini terlihat dari eroding public terhadap sistem hukum ketika negara gagal memberikan narasi keadilan, sehingga membuat masyarakat beralih pada otoritas alternatif. Teori Migdal dalam buku *“Strong Societies, Weak States”* melengkapi analisis dengan menunjukkan bagaimana negara seringkali harus berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan lokal dalam mempertahankan hegemoni nya. Teori-teori ini diperkuat oleh teori *Social Contract* yang Hobbes (1651) jelaskan mengenai konsekuensi *vacuum of authority* dengan berupa kembalinya masyarakat pada wujud alamiah nya (*state of nature*), serta perspektif institusionalis yang menekankan lemahnya peran institusi dalam memicu fragmentasi kekuasaan. Analisis kekerasan politik dapat membantu memahami pembunuhan Arcos sebagai bagian dari strategi aktor non-negara dalam menantang otoritas negara secara keseluruhan.

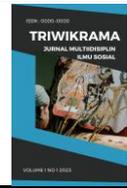
Penelitian akan mengungkapkan bagaimana kasus pembunuhan Alejandro Arcos sebagai tak hanya sekedar tindak kriminal yang biasa, melainkan gejala structural dari disfungsi negara yang dalam. Kerangka teoritis yang dibangun memungkinkan analisa yang komprehensif terhadap dinamika kekuasaan yang kompleks, sekaligus dapat memberikan lensa yang kritis untuk memahami krisis legitimasi negara kontemporer di tengah menguatnya aktor-aktor kekerasan non-negara.

3. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi bersifat kualitatif berdasarkan kasus pembunuhan Arcos ini bersifat kontekstual, dan juga memerlukan analisa yang mendalam terkait aktor-aktor yang terlibat, motivasi, serta dampaknya terhadap negara berotoritas sebagaimana manifestasi nya *vacuum of authority*. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dapat mengampuh konteks penelitian ini secara keseluruhan karena dapat mengungkap kompleksitas relasi kekuasaan antara aktor negara dan non-negara dalam konteks spesifik, sekaligus memahami makna apa yang terdapat dibalik krisis legitimasi yang muncul pasca kasus tersebut. Apabila studi kasus tersebut mengeksplorasi bagaimana fragmentasi tersebut terjadi, dan mengapa, maka penelitian ini akan membuahkan hasil yang cukup signifikan untuk berkontribusi bidang akademik serta mengetahui mengapa negara tersebut gagal dalam mempertahankan monopoli kekerasan dalam peristiwa tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Manifestasi Fragmentasi Otoritas



Konsep dasar **fragmentasi otoritas** adalah penyebaran kekuatan politik dan kemampuan pengambilan keputusan di berbagai aktor, institusi, atau tingkat pemerintahan, yang seringkali tumpang tindih, dan terkadang bersaing, daripada terkonsentrasi di satu pusat tertentu. (Weber, 1919.)

Manifestasi fragmentasi otoritas ini dapat di lihat dari pasca pembunuhan Alejandro Arcos, penangkapan pembunuh Arcos, Germán Reyes, mengusulkan beberapa poin penting yang dapat mendukung teori fragmentasi otoritas di Mexico. Setelah pembunuhan Arcos, pihak berwenang dan media menghubungkannya dengan perang wilayah intens antara kartel narkoba saingan, yakni *Los Ardillos* dan *Los Tlacos*, beroperasi di Chilpancingo dan negara bagian Guererro. Analisis politik juga menyarankan bahwa itu adalah tindakan “narkoterorisme” yang dirancang untuk menanamkan rasa takut dan menunjukkan kekuasaan kartel atas pejabat lokal Chilpancingo.

Penangkapan Germán Reyes, pejabat keamanan utama di Chilpancingo dan mantan jaksa, atas dugaan keterlibatan dalam pembunuhan Arcos memperumit narasi tersebut. Menunjukkan bahwa tingkat kolusi atau infiltrasi unsur-unsur kriminal di dalam pemerintah daerah dan pasukan keamanan, bukan serangan kartel eksternal semata.

Pejabat tinggi keamanan federal di Mexico, Omar Garci Harfuch, mengatakan bahwa walikota yang disumpahkan ditemukan di sebuah truk pickup, dengan kepala terpenggal dan diletakkan di atas kendaraan tersebut. Tampaknya dibunuh oleh geng yang sama yang bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut. 11 pedagang, termasuk anak laki-laki. Para pedagang tersebut diculik pada akhir Oktober 2024, saat mereka melakukan perjalanan untuk menjual barang mereka. Mayat mereka ditemukan dibuang di tempat tidur di sebuah truk pickup di sebuah jalan di Chilpancingo. Meskipun Harfuch ataupun kejaksaan negara, memberikan nama geng, seorang warga lokal aktivis mengatakan bahwa *Ardillos* yang bertanggung jawab atas pembunuhan pedagang tersebut.

Ketika dua tersangka anggota geng *Los Ardillos* di tangkap, ribuan aktivis menurun ke jalan Chilpancingo atas nama geng tersebut untuk mendorong pembebasan mereka. Mereka bentrok dengan anggota garda nasional dan polisi di Chilpancingo, bahkan menggunakan kendaraan lapis baja untuk menerobos gerbang legislatif negara bagian.

Mexico telah lama bergulat dengan kekerasan politik, karena kartel dan geng lain berusaha untuk mempengaruhi urusan pemerintahan. Pada tahun 2024, negara Mexico mengadakan pemilihan terbesar dalam sejarah, dengan hampir 20.000 kantor publik di perebutkan, termasuk posisi lokal, negara bagian, dan federal. Tetapi proses tersebut rusak oleh kekerasan dengan adanya 37 kandidat tewas menjelang pemungutan suara, dan banyak dari mereka mencari kantor lokal.

Tindakan pemerintahan Mexico selanjutnya memiliki dampak yang kurang efektif, Presiden Sheinbaum mengungkapkan proposalnya untuk keamanan Mexico lebih lanjut, dia menegaskan bahwa pemerintah tidak akan menggunakan kekuatan berlebihan untuk mengatasi kejahatan. Dia mengusulkan bahwa dalam menyerukan langkah-langkah yang mengatasi akar penyebab kejahatan seperti kemiskinan. (Al Jazeera, 2024).

4.2 Analisis Krisis Legitimasi

4.2.1 Erosi Kepercayaan Publik

Pemerintahan yang fungsional diperdebatkan dalam kasus Mexico saat ini, tema ini seringkali berulang-ulang dalam perdebatan kepedulian terhadap warga negara. Untuk memenuhi kesejahteraan Mexico sendiri, pemerintahannya harus memelihara sistem peradilan pidana agar warganya tetap aman dari aktivitas yang bersifat predatoris. Namun, sistem peradilan pidana ini telah kehilangan sebagian besar fungsinya, pembunuhan Arcos tak hanya pembunuhan figur politik yang pertama kali di dapatkan Mexico, sehingga membuat warga negara merasa tidak memiliki perlindungan pemerintah yang memadai dari unsur kriminal. Menurut studi, 84% orang Mexico melaporkan bahwa kejahatan menjadi perhatian utama-meningkat dari tahun 2015, ketika 74% orang Mexico menempatkan kejahatan sebagai perhatian utama (Vice & Chwe, 2017).

Secara keseluruhan, beberapa indikasi kegagalan sistem peradilan pidana di Mexico muncul dari fakta bahwa, menurut Indeks Impunitas Global 2016, hanya tujuh dari 100 kejahatan yang dilaporkan di Mexico (Woody, 2018). Angka tersebut kemungkinan besar mengarah pada dua kesimpulan: sebagian besar penduduk Mexico tidak percaya bahwa sistem peradilan pidana akan memulihkan kekhawatiran mereka, selain itu, unsur kriminal telah cukup memaksa masyarakat untuk diam. Akibatnya, pelaku kriminal di Mexico menikmati tingkat impunitas yang sangat tinggi.

Pembunuhan Arcos akhirnya memicu kemarahan serta ketakutan di kalangan masyarakat. Ini juga menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pendekatan pemerintah saat ini untuk memerangi kejahatan terorganisir dan masa depan pemerintahan lokal di daerah-daerah seperti Guerrero. (Phillips, 2024).

4.2.2 Legitimasi Legal-Regional yang Kolaps

Chilpancingo, ibu kota negara bagian Guerrero, Mexico, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kekerasan dan impunitas yang tinggi. Menurut Global Impunity Index di Mexico, 90-95% kejahatan di Mexico tidak pernah diselesaikan ataupun di hukum, dalam konteks ini, artinya hanya 5-10% kasus kekerasan yang berujung pada hukuman, alasan dari impunitas ini karena tingginya ancaman dari kejahatan organisasi yang mengancam warga dan keluarga korban sehingga tidak dapat membuat laporan ke pihak berwenang karena terancam nyawa (SESNSP 2023-2024).

Mexico, khususnya Guerrero pasca kebijakan strategis Presiden Sheinbaum, hanya memberikan efektivitas yang tidak cukup signifikan, sehingga masih belum memiliki aparat peradilan yang memadai untuk menyelidiki, mengadili, dan membongkar kejahatan. Meskipun hal ini mengindikasikan bahwa sistem peradilan pidana Mexico saat ini sedang dalam proses reformasi yang berhasil, ketergantungannya pada ekstradisi sebelumnya telah merusak legitimasinya. Kegagalan sistem peradilan pidana Mexico akhirnya mencerminkan dalam aparat keamanannya, menyebabkan negara tersebut pada dasarnya kehilangan wilayah dari organisasi kriminal dengan perlahan.

4.2.3 Tanggapan Masyarakat

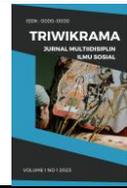
Pasca pembunuhan Alejandro Arcos membunyikan suara masyarakat setempat untuk menghadapi pemerintahan, konteks ini memberikan sebuah analogi bahwa pemerintahan tidak di berikan lagi kepercayaan terhadap aparat keamanan dan pemerintah mencapai tentang kritis. Fenomena ini akhirnya menunjukkan kekosongan otoritas (*vacuum of authority*). Masyarakat setempat, seperti organisasi-organisasi HAM atau aktivis akhirnya memberikan tuntutan kepada pemerintahan negara bagian, masyarakat meminta untuk Gubernur Evelyn Salgado dan Fiscalía untuk mengambil tindakan yang nyata atas penyelidikan pembunuhan Arcos.

Masyarakat menganggap bahwa penangkapan Germán Reyes tidak sepenuhnya memuaskan pendapat publik masyarakat. Tuntutan ini diberikan melalui grafiti perlawanan di dinding-dinding Chilpancingo yang dipenuhi dengan pesan seperti: *"Ini un muerto mas, basta de impunidad."* (Guardians, 2024). Akhirnya, dengan ketidakpercayaan pada pihak yang berwenang, beberapa warga Guerrero membentuk komite, kelompok, dan sifat *vigilantism* seperti Comites de Vigilancia dan Autodefensas untuk memantau keamanan warga karena ketiadaan keamanan di negara tersebut.

4.3 Vacuum of Authority

Impunitas merupakan faktor utama yang menyebabkan aksi berantai sehingga memicu kekosongan otoritas. Selain itu, gejala-gejala yang dapat di observasi berdasarkan pasac pembunuhan Arcos itu pada aparat keamanan negara, kehilangan kepercayaan masyarakat pada negara, fragmentasi, dan organisasi kriminal atau kekuatan non-aktor negara yang mengisi kekosongan tersebut, dengan menciptakan hukum sendiri. Keluarga Arcos menyatakan bahwa pihak yang memiliki kewenangan untuk menyelidiki kasus pembunuhan tersebut tidak serius dalam menginvestigasi, bahkan menghambat proses hukum tersebut (*El Sur de Guerrero, 2023*).

Strategi tata kelola organisasi kriminal terletak pada keseimbangan yang diperhitungkan terlebih dahulu di antara penyuaipan dan kekerasan yang koersif. Taktik berganda ini, seperti yang telah di teorikan oleh beberapa penelitian, tidak saling eksklusif tetapi saling melengkapi (Alesina et al 2019; Dal b6 2006). Untuk menerapkannya berdasarkan kondisi lokal, dalam konteks ini, pembunuhan Arcos, hal tersebut akhirnya menyeimbangkan insentif dan ancaman untuk mencapai kepatuhan. Di daerah-daerah yang di mana lembaga-lembaga negara berfungsi tapi rapuh, penyuaipan seringkali diutamakan sehingga beri insentif isu ini. Selain itu, pembalasan dengan kekerasan- *retaliatory violence* menjadi instrumen utama untuk menghukum tindakan politik yang mengganggu operasi organisasi kriminal. Walikota Chilpancingo memberikan insentif ini karena sebelum pembunuhan tragisnya, dia merencanakan untuk membasmi organisasi kriminal di Guerrero. Untuk menyuaip pasukan polisi secara sistematis, bekerja sama dengan mereka tak hanya untuk menghindari deteksi tetapi juga untuk mengubah mereka menjadi penegak agenda kriminal. Keterkaitan German Reyes ini mendalam antara penegak hukum lokal dan kejahatan terorganisir sehingga memperkuat nilai strategis organisasi kriminal. Otoritas yang tidak memiliki kewenangan yang berarti atas strategi keamanan negara bagian



atau federal, akhirnya membuat mereka target yang dapat dibuang dengan kekerasan. Pembunuhan mereka memiliki tujuan berganda: memperingatkan pejabat tingkat tinggi tentang biaya menentang organisasi kriminal sambil menargetkan pejabat tingkat rendah yang kematiannya jarang menimbulkan konsekuensi federal yang signifikan. Secara rangkum, ancaman dari organisasi kriminal menunjukkan kesulitan bagi warga-warga lokal untuk mencoba mengandalkan pada pihak wenang.

4.4 Keunikan Kasus Arcos

Yang membuat pembunuhan Alejandro Arcos ini ialah penggambarannya dengan jelas dengan urgensi isu di Mexico selama ini; kekejaman, kegagalan negara, dan perlawanan masyarakatnya yang membedakan kasus dari pembunuhan biasa. Eksekusi Arcos menunjukkan insentif bahwa pemerintahan Mexico merasa takut karena kekuasaan mereka terancam. Kekejaman tersebut bukan hanya menginput rasa takut ke masyarakat, tetapi juga menjadi simbol nyata dari *vacuum of authority*, di mana negara sama sekali tidak hadir baik dalam pencegahan maupun penindakannya. Strategi President Sheinbaum yang berupa kurang efektif hanya menunjukkan tahapan lebih lanjut bahwa kepercayaan masyarakat kepada pihak yang seharusnya memiliki fungsi nasional yang juga berupa kontrak sosial (Hobbes, 1651). Kasus ini pun menunjukkan betapa dalamnya krisis legitimasi otoritas di Guerrero. Meskipun terjadi di ibukota negara bagian dan mendapatkan perhatian nasional, tidak ada satu pun dari tersangka yang ditangkap, bahkan bukti visual dan saksi mata. Keluarga korban secara terbuka mengakui kekurangan efektivitas aparat keamanan dengan menghilangkan bukti, sementara pemerintah hanya memberikan pernyataan narasi simpati tanpa tindakan yang nyata maupun yang efektif. Narasi yang lemah ini memicu dan memperkuat persepsi masyarakat bahwa negara telah menyerahkan kendali keamanan kepada kelompok kriminal atau membiarkan hukum rimba berlaku.

Dampak sosial kasus ini akhirnya menunjukkan gelombang protes di jalanan Guerrero seperti "Marcha del Silencio". Kasus ini menjadi katalisator bagi kebangkitan kelompok swadaya masyarakat dan komunitas keamanan vigilantisme. Media nasional yang memperparah kondisi Mexico dengan memberi insentif yang berdampak pada fragmentasi dan krisis legitimasi dengan menunjukkan kegagalan negara menanggapi.

4.5 Implikasi Teoritis

Studi kasus Alejandro Arcos hanya menguatkan *Weak States Theory* (Migdalm, 1988). Teori ini mengemukakan bahwa negara berkembang, otoritas negara tersebut terfragmentasi dan harus bersaing dengan kekuatan-kekuatan lokal. Pembunuhan yang terjadi di ibukota negara bagian tanpa penyelesaian hukum menunjukkan fragmentasi pada negara berotoritas, aktor-aktor non-negara seperti kartel narkoba dan kelompok-kelompok swadaya masyarakat sipil mengambil alih fungsi dasar negara. Namun, kasus ini menantang kerangka pemikiran Migdal dengan mengungkapkan bahwa yang terjadi bukan hanya persaingan antara negara dan masyarakat saja, melainkan kemunduran nyaris total otoritas negara dalam bentuk "vacuum of authority" yang pada gilirannya di isi oleh berbagai bentuk ideologi organisasi kriminal dan berbasis komunitas masyarakat.

Selain itu, hal tersebut bisa di anggap sebagai contoh kuat untuk indikator *Failed State Theory* (Rotberg), terutama dalam hal ketidakmampuan negara untuk memberikan keamanan dasar, dengan hilangnya legitimasi serta kepercayaan di mata masyarakat, dan kegagalan dalam sistem peradilan. Yang menjadi gejala utama kegagalan ini tidak terjadi di daerah perbatasan atau wilayah terpencil, melainkan di pusat administratif regional, yang di mana menunjukkan luasnya fenomena negara gagal. Kasus Arcos sekaligus memberikan wawasan dimana tantangan bagi *Social Contract Theory* (Hobbes), dengan menunjukkan bagaimana masyarakat dapat kembali ke kondisi alami saat negara tidak menjalankan fungsi dasarnya sebagai pelindung keamanan, sekaligus memunculkan bentuk-bentuk otoritas alternatif yang menggantikan peran negara secara keseluruhan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pembunuhan tragis Alejandro Arcos tak hanya tindakan kriminal yang biasa, melainkan cermin dari krisis multidimensi yang melanda Mexico, khususnya pada wilayah-wilayah yang dikuasai organisasi kriminal dan ketinggian impunitas. Studi kasus ini merupakan manifestasi dari isu struktural yang saling berkaitan.

Fragmentasi otoritas negara dimanifestasi pasca pembunuhan Arcos, menunjukkan perpecahan nasionalisme di Guerrero karena tingkat impunitas nya yang tinggi. Dengan sejarah kekerasan politik di Guerrero memuncak, dan setelah penangkapan Reyes serta kebijakan Presiden Sheinbaum yang kurang efektif, kepercayaan di mata publik pada pihak berwenang akhirnya terpecah.

Untuk mendukung fenomena fragmentasi otoritas ini, faktor utama memicunya kejadian tersebut ialah dengan memahami krisis legitimasi dan kekosongan otoritas, organisasi-organisasi HAM, aktivis dan warga menuntut tindakan nyata dari Gubernur Evelyn Salgado dari *Fiscalia*, mengkritik penangkapan German Reyes sebagai tidak memadai. Sehingga, ekspresi protes ini seperti grafiti di Chilpancingo menunjukkan rasa sikap yang tegas pada ketidak-efektivitas nya pihak berwenang. Menunjukkan upaya mandiri masyarakat Guerrero mengisi kekosongan keamanan akibat dari kegagalan negara. Dengan itu, fenomena ini menggarisbawahi eskalasi ketidakpuasan publik dan eratnya hubungan antara impunitas, distrust institusional, serta potensi kekerasan swadaya.

Fenomena *vacuum of authority* ini menunjukkan rasa respons dari masyarakatnya untuk memberikan tanggapan bahwa rasa takut masyarakat cukup tinggi dengan seiring naiknya tingkat impunitas di Mexico. Jalur hukum yang tidak efektif memicu fenomena tersebut sehingga membuat legitimasi otoritas di pertanyakan lagi.

Masyarakat hanya memberikan reaksi jika ada aksi yang dilakukan oleh pihak pemerintahan, maka untuk memicu kesatuan negara dan mencegah parahnya fragmentasi otoritas ini, penyelidik, serta penegas hukum sebaiknya memberikan transparansi dan akuntabilitas penyelidikan terhadap pihak yang tersangka, dalam konteks ini Los Ardillos, dan anggota-anggota geng kartel yang mempengaruhi ataupun melibatkan dalam kasus tragis Arcos. Pemerintah Guerrero dapat memberikan mekanisme yang melibatkan evaluasi kinerja kepolisian dan kejaksaan, serta tingkatan pelatihan dan pengawasan aparat untuk mencegah penyalahgunaan wewenang atau kecerobohan negara. Dengan ini, negara akan menciptakan kredibilitas pemerintah yang tergantung dari eksekusi yang nyata, tak hanya sekedar narasi yang kurang pasti. Dengan ini, pemerintahan Chilpancingo, Guerrero, ataupun Mexico secara keseluruhan dapat mulai memulihkan otoritasnya dan mencegah eskalasi kekacauan lebih lanjut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Gutierrez-Romero, R., & Iturbe, N. (2024). *Causes and Electoral Consequences of Political Assassinations: The Role of Organized Crime in Mexico*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4887832>
- Migdal, J.S. (2020). *Strong societies and weak states: State-Society relations and state capabilities in the third world*. Princeton University Press.
- Esberg, J. (2025). Criminal Fragmentation in Mexico. *Political Science Research and Methods*, 1-8. <https://doi.org/10.1017/psrm.2025.4>
- Mackey, B. J. (2018). *A State of Illegitimacy: The Dynamics of Criminal and State Legitimacy in Mexico*.
- Tran, B. T. (2018). *The Relationship Between State Effectiveness and State Legitimacy: A Quantitative Test*. <https://doi.org/10.30707/etd2018.tran.b>
- AP News. (2024, October 8). *The mayor of a state capital in Mexico is killed less than 1 week after he took office*. AP News. <https://apnews.com/article/mexico-guerrero-chilpancingo-mayor-killed-cartels-263349ff58e7bc5fd6b3c5ca9bdd4302>
- Al Jazeera. (2024, October 9). *Mexico's security minister says beheaded mayor asked for no protection*. <https://www.aljazeera.com/news/2024/10/9/mexicos-security-minister-says-beheaded-mayor-asked-for-no-protection>
- Secretariado Ejecutivo del Sistema Nacional de Seguridad Pública. (n.d.). *Síntesis de la Estadística de Incidencia Delictiva Mensual de Abril 2025*. gob.mx. <https://www.gob.mx/sesnsp/articulos/sintesis-de-la-estadistica-de-incidencia-delictiva-mensual-reporte-al-mes-de-febrero?idiom=es>
- Legitimacy as congruence: Matching expert-coded and ... (n.d.-b). https://www.v-dem.net/media/publications/wp_134.pdf
- Guardian News and Media. (2024, October 8). *Anger and disgust in Mexico over beheading of newly sworn-in City mayor*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2024/oct/08/mexico-murder-beheading-city-mayor-alejandro-arcos-catalan-chilpancingo#:~:text=7%20months%20old-,Anger%20and%20disgust%20in%20Mexico%20over%20beheading%20of%20newly%20sworn,of%20his%20short%20lived%20administration>
- Velasco, O. C. (2023). Unintended consequences of state action: How the Kingpin strategy transformed the structure of violence in Mexico's organized crime. *Trends in Organized Crime*. <https://doi.org/10.1007/s12117-023-09498-x>
- Esberg, J. (2025a). Criminal fragmentation in Mexico. *Political Science Research and Methods*, 1-8. <https://doi.org/10.1017/psrm.2025.4>